

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Sebagai mekanisme transmisi kebijakan moneter. Dimasa sekarang ini kenaikan harga saham suatu perusahaan ikut andil dalam perekonomian nasional dimana indeks harga saham dapat mempengaruhi pergerakan harga saham. Perubahan nilai kurs mata uang dunia yang dimana jika nilai kurs mata uang mengalami kenaikan, dengan demikian akan memberikan dampak terhadap kenaikan dari tingkat suku bunga. Faktor yang dapat memberikan pengaruh terhadap lemah atau kuat dari suatu nilai mata uang salah satu dari beberapa faktor tersebut ialah aktivitas impor dan juga aktivitas ekspor.

Oleh sebab itu indeks harga saham bisa dijadikan sebagai acuan atau pedoman untuk para penanam modal dalam melaksanakan penanaman modal pada suatu perusahaan tertentu. Bilamana suatu perusahaan mendapatkan keuntungan lebih, secara otomatis maka perusahaan tersebut secara lancar memiliki kemampuan dalam melaksanakan pembayaran dividen pada para pihak *shareholders*. Apabila perusahaan dapat memberikan keuntungan saham yang besar pada para pihak *shareholders*, dengan demikian para pihak penanam modal akan memiliki ketertarikan untuk melaksanakan penanaman modal pada perusahaan tersebut.

Penanam modal akan melaksanakan pelepasan saham yang dimilikinya bilamana berlangsung kenaikan tingkat inflasi serta mengakibatkan harga dari saham akan mengalami penurunan. Bilamana suku bungan itu tinggi, dengan demikian keinginan dari rakyat dalam melaksanakan penanaman modal akan mengalami penurunan. Hal semacam ini disebabkan oleh pendayagunaan dari dana akan mengalami kenaikan dan sementara itu tingkat dari suku bunga akan semakin rendah, hal semacam ini menyebabkan hasran untuk melaksanakan penanaman modal akan mengalami kenaikan. Bilaman kurs rupiah pada kurs asing mengalami kenaikan, dengan demikian akan menyebabkan para pihak penanam modal akan melaksanakan penanaman modal terhadap saham. Hal semacam ini akan menyebabkan pengaruh pada harga saham dalam negeri dan pembelian saham akan mengalami peningkatan.

Merujuk tabel yang dipaparkan pada lampiran, bisa ditinjau bahwasannya yang terjadi di tahun 2009 dengan tingkatan Inflasi senilai 2,78% terjadi kenaikan di tahun 2010 naik jadi 6,96%. Tetapi pada Indeks Harga Saham Gabungan pada tahun 2009 ialah senilai Rp 2.534,36 mengalami kenaikan di tahun 2010 menjadi Rp 3.703,51. Pada tahun 2011 tingkat Inflasi sebesar 3,79% mengalami kenaikan pada tahun 2012 menjadi 4,30%. Tetapi Indeks Harga Saham Gabungan pada tahun 2011 sebesar Rp 3.821,49 mengalami kenaikan pada tahun 2012 menjadi Rp 4.316,69. Tahun 2014, tingkatan Inflasi ialah senilai 8,36% mengalami penurunan tahun 2015 jadi 3,35%. Tetapi pada Indeks Harga Saham Gabungan pada tahun 2014 sebesar Rp 5.226,95 mengalami penurunan pada tahun 2015 menjadi Rp 4.593,00. Tahun 2016 tingkatan Inflasi ialah senilai 3,02% terjadi kenaikan di tahun 2017 jadi 3,61%. Tetapi pada

Indeks Harga Saham Gabungan pada tahun 2016 sebesar Rp 5.296,71 mengalami kenaikan pada tahun 2017 menjadi Rp 6.455,65. Tahun 2017 tingkat Inflasi ialah senilai 3,61% terjadi penurunan di tahun 2018 jadi 3,13%. Tetapi pada Indeks Harga Saham Gabungan di tahun 2017 ialah senilai Rp 6.355,65 mengalami penurunan pada tahun 2018 menjadi Rp 5.931,28. Keadaan ini menunjukkan bahwa Kenaikan Inflasi tidak diikuti dengan menurunnya Indeks Harga Saham Gabungan.

Di tahun 2010, BI Rate ialah senilai 6,50% mengalami peningkatan pada tahun 2011 menjadi 6,58%. Tetapi untuk Indeks Harga Saham Gabungan pada tahun 2010 sebesar Rp 3.703,51 terjadi peningkatan di tahun 2011 jadi Rp 3.821,49. Tahun 2013, BI Rate sebesar 6,48% terjadi peningkatan di tahun 2014 jadi 7,54%. Namun untuk Indeks Harga Saham Gabungan pada tahun 2013 sebesar Rp 4.274,18 terjadi peningkatan di tahun 2014 senilai Rp 5.226,95. Pada tahun 2014 BI Rate sebesar 7,54% terjadi pelemahan di tahun 2015 menjadi 7,52%. Tetapi pada Indeks Harga Saham Gabungan pada tahun 2014 sebesar Rp 5.226,95 mengalami penurunan pada tahun 2015 menjadi Rp 4.593,00. Keadaan ini menunjukkan bahwa kenaikan BI Rate tidak diikuti dengan penurunan Indeks Harga Saham Gabungan.

Pada tahun 2008 Nilai Kurs Dollar AS sebesar Rp 10.950 mengalami penurunan di tahun 2009 jadi Rp 9.400. Tetapi Indeks Harga Saham Gabungan pada tahun 2008 sebesar Rp 1.355,41 mengalami kenaikan di tahun 2009 jadi Rp 2.534,36. Tahun 2009, Nilai Kurs Dollar AS sebesar Rp 9.400 mengalami penurunan pada tahun 2010 menjadi Rp 8.991. Tetapi pada Indeks Harga Saham Gabungan pada tahun 2009 sebesar Rp 2.534,36 mengalami kenaikan pada tahun 2010 menjadi Rp 3.703,51. Pada tahun 2012 Nilai Kurs Dollar AS sebesar Rp 9.670 mengalami kenaikan pada tahun 2013 menjadi Rp 12.189. Tetapi pada Indeks Harga Saham Gabungan 2012 sebesar Rp 4.316,69 mengalami penurunan pada tahun 2013 menjadi Rp 4.274,18. Pada tahun 2014 Nilai Kurs Dollar AS sebesar Rp 12.440 mengalami kenaikan pada tahun 2015 menjadi Rp 13.795. Tetapi pada Indeks Harga Saham Gabungan pada tahun 2014 sebesar Rp 5.226,95 mengalami penurunan pada tahun 2015 menjadi Rp 4.593,00. Pada tahun 2015 Nilai Kurs Dollar AS sebesar Rp 13.795 mengalami penurunan pada tahun 2016 menjadi Rp 13.436. Tetapi pada Indeks Harga Saham Gabungan pada tahun 2015 senilai Rp 4.593,00 mengalami kenaikan pada tahun 2016 menjadi Rp 5.296,71. Pada tahun 2017 Nilai Kurs Dollar AS sebesar Rp 13.548 mengalami kenaikan pada tahun 2018 menjadi Rp 14.481. Tetapi pada Indeks Harga Saham Gabungan pada tahun 2017 sebesar Rp 6.355,65 mengalami penurunan pada tahun 2018 menjadi Rp 5.931,28. Keadaan ini menunjukkan bahwa kenaikan Nilai Kurs Dollar AS tidak diikuti dengan kenaikan Indeks Harga Saham Gabungan.

1.2 Identifikasi Masalah

Merujuk pada uraian berkenaan dengan latar belakang masalah dari penelitian yang dikemukakan tersebut di atas, di dalam penelitian ini bisa dihasilkan permasalahan pokok berkenaan dengan rumusan masalah, yakni sebagaimana berikut:

1. Kenaikan Inflasi tidak selalu di ikuti dengan menurunnya Indeks Harga Saham Gabungan.
2. Kenaikan BI Rate tidak selalu di ikuti dengan menurunnya Indeks Harga Saham Gabungan.
3. Kenaikan Nilai Kurs Dollar AS tidak selalu di ikuti dengan Kenaikan Indeks Harga Saham Gabungan.
4. Kenaikan Inflasi, Kenaikan BI Rate, Kenaikan Nilai Kurs Dollar AS tidak selalu di ikuti dengan Penurunan dan Kenaikan Indeks Harga Saham Gabungan.

1.3 Penelitian Terdahulu

Di bawah ini ialah beberapa peneltian terdahulu yang memiliki relevansi dengan penelitian yang akan dilaksanakan:

1. Merujuk pada hasil dari penelitian yang sudah dilaksanakan oleh Yunni Appa (2014) yang berjudul “Pengaruh dari Kurs Rupiah/Dollar Amerika dan Inflasi pada Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) dalam Bursa Efek Indonesia (BEI)” ini memperlihatkan bahwa tingkat inflasi tidak menghasilkan sumbangan pengaruh signifikan pada IHSG.
2. Merujuk pada hasil dari penelitian yang sudah dilaksanakan oleh Sunardi & Ula (2017) yang berjudul “Pengaruh Kurs, BI Rate dan Inflasi pada Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG)” ini memperlihatkan bahwa BI Rate memberikan sumbangan pengaruh signifikan dan negatif pada Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG).
3. Merujuk pada hasil dari penelitian yang sudah dilaksanakan oleh Manurung (2016) yang berjudul “Pengaruh dari kurs, Inflasi, dan Suku Bunga pada Indeks Harga Saham Gabungan pada Bursa Efek Indonesia” ini memperlihatkan bahwa Nilai Kurs memberikan sumbangan pengaruh signifikan dan positif pada Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG).
4. Merujuk pada hasil dari penelitian yang sudah dilaksanakan oleh Sunardi & Ula (2017) yang berjudul “Pengaruh Kurs, BI Rate dan Inflasi pada Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG)” ini memperlihatkan bahwa secara simultan atau bersama-sama nilai kurs, inflasi dan BI Rate memberikan sumbangan pengaruh signifikan dan positif pada Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG).

1.4 Inflasi

Berdasarkan uraian penjelasan yang dikemukakan oleh Firdaus & Ariyanti (2011) mengemukakan bahwa Inflasi ialah kecondongan tendensi terjadinya kenaikan harga pada barang yang biasanya berlangsung secara kontinu yang diakibatkan oleh kuantitas uang yang ada di masyarakat sangat banyak bilamana dibanding pada jasa dan barang yang ada di masyarakat, sementara itu Karya Syamsuddin (2016:24) menjelaskan bahwa inflasi dimaknai sebagai suatu keadaan berlangsungnya kenaikan harga yang ada di dalam sebuah perekonomian secara kontinu.

1.5 BI Rate

Tingkat dari suku bunga didefinisikan sebagai persentasi dari uang pokok berdasarkan per unit dari waktu. BI Rate atau tingkatan bunga memiliki kegunaan sebagai informasi dari kebijakan moneter untuk meraih target atau sasaran inflasi yang diinginkan serta mengelola kestabilan dari nilai mata uang tertentu.

1.6 Nilai Kurs Dollar AS

Berdasarkan uraian penjelasan yang dikemukakan oleh Firdaus & Ariyanti (2011:131) menjelaskan bahwa nilai tukar dari mata uang atau kurs ini ialah didefinisikan sebagai besaran harga dari satuan unit mata uang dari suatu negara asing dibandingkan dengan mata uang yang di dalam negeri atau bisa dinyatakan sebagai harga atau nilai mata uang dalam negeri pada mata uang dari negara asing. Nilai tukar dipengaruhi oleh besaran dari penawaran dan juga permintaan yang ada di pasar terhadap mata uang tertentu itu sendiri. Para akademisi menjelaskan bahwa terdapat dua nilai tukar, diantaranya ialah nilai tukar riil (*real exchange rate*) dan nilai tukar nominal (*nominal exchange rate*).

1.7 Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG)

Berdasarkan uraian penjelasan yang dikemukakan oleh Syahyunan (2015:365) mendefinisikan istilah Indeks Harga Saham Gabungan ialah sebagai indeks yang dilaksanakan penghitungan atas dasar seluruh saham yang ada pada Bursa Efek Indonesia. IHSG yang terdapat pada Bursa Efek Indonesia dikalkulasi menggunakan pembobotan dengan metode kapitalisasi pasar setimbang (*market value-weighted index*).

Di dalam pelaksanaan penelitian ini, Indeks Harga Saham Gabungan yang digunakan untuk merepresentasikan bursa saham Indonesia secara menyeluruh serta memperlihatkan pergerakan dari bursa saham dari Negara Indonesia. Pergerakan dari harga saham ini ditampilkan secara rutin tiap hari, berlandaskan pada harga penutupan atau closing price pada suatu bursa di hari itu juga.

1.8 Teori Pengaruh Inflasi terhadap Indeks Harga Saham Gabungan

Dampak dari berlangsungnya suatu inflasi ialah dengan naiknya beban administrasi serta beban administrasi yang wajib untuk dibebankan pada suatu perusahaan, dengan demikian walaupun derajat penjualan yang dialami oleh suatu perusahaan mengalami peningkatan, tetapi tidak bisa menyediakan keuntungan laba bersih yang tinggi, oleh sebab itu dividen yang hendak dibagi pada penanam modal akan mengalami dampak atau pengaruh. Di dalam keadaan inflasi yang sangat tinggi, penanam modal akan memiliki kecenderungan menanti dan meninjau ulang keputusan kebijakan yang akan ditentukan oleh pemerintahan dalam menyelesaikan permasalahan inflasi, lalu melaksanakan pengambilan suatu langkah atau keputusan lanjutannya. Inflasi ialah suatu keadaan secara terus menerus turunnya nilai dari suatu mata uang.

1.9 Teori Pengaruh BI Rate terhadap Indeks Harga Saham Gabungan

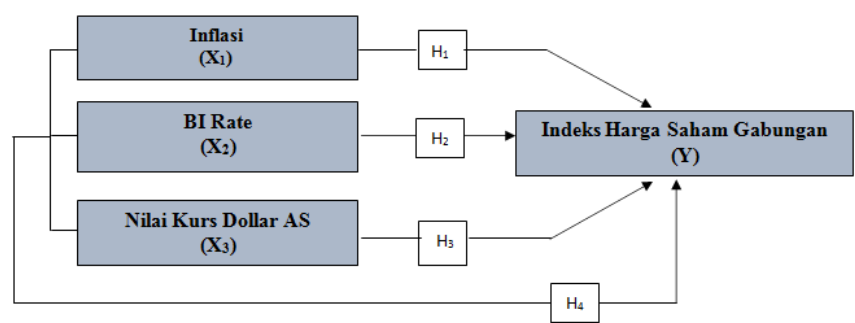
Suatu suku bunga yang ada di dalam kondisi yang tinggi akan menaikkan biaya yang wajib dikeluarkan oleh para pelaku usaha, dengan demikian menyebabkan turunnya aktivitas produksi yang berlangsung di dalam suatu Negara. Turunnya produksi tersebut akan membuat turun juga keperluan dana yang diperlukan oleh dunia usaha. Permasalahan semacam ini menyebabkan permintaan akan kredit dari perbankan juga akan turun jadi keadaan dari suku bunga juga akan naik.

1.10 Teori Pengaruh Nilai Kurs Dollar AS terhadap Indeks Harga Saham Gabungan

Nilai kurs yang mengalami kenaikan yang luar biasa dan tidak dapat dikendalikan akan mengakibatkan permasalahan tertentu di dalam dunia usaha, khususnya untuk para pelaku usaha yang memerlukan import barang baku yang berasal dari Negara lain dan menjual barang produksi tersebut ke luar negeri. Nilai dari kurs yang cukup lambat dibanding pada laju dari tingkat inflasi yang berlangsung di dalam negeri yang relative dengan inflasi di luar negeri bisa menyebabkan harga dari barang ekspor tersebut menjadi lebih tinggi.

1.11 Kerangka Konseptual

Berdasarkan latar belakang dibelakang, kerangka konseptual yang dapat digambarkan sebagai berikut :



Gambar I.1. Kerangka Konseptual

1.12 Hipotesis Penelitian

- H1 : Inflasi secara parsial berpengaruh pada Indeks Harga Saham Gabungan untuk periode waktu tahun 2008 sampai tahun 2018.
- H2 : BI Rate secara parsial berpengaruh pada Indeks Harga Saham Gabungan untuk periode waktu tahun 2008 sampai tahun 2018.
- H3 : Nilai Kurs Dollar AS secara parsial berpengaruh pada Indeks Harga Saham Gabungan untuk periode waktu tahun 2008 sampai tahun 2018.
- H4 : Inflasi, BI Rate, Nilai Kurs Dollar AS secara simultan berpengaruh pada Indeks Harga Saham Gabungan untuk periode waktu tahun 2008 sampai tahun 2018.